

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pelajaran Bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan, bahkan dalam praktiknya keempat keterampilan itu sangat erat kaitannya satu sama lain. Ketika kita berbicara, pada saat yang sama kita juga sedang menyimak. Demikian pula ketika kita akan berbicara mengenai sesuatu pastilah kita terlebih dahulu harus menyimak dan membaca materi yang berhubungan dengan pokok pembicaraan kita. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur, yaitu: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, hingga belajar membaca dan menulis. Siswa dapat dikatakan terampil berbahasa jika telah menguasai keempat aspek tersebut dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu wujud dari keempat aspek keterampilan berbahasa dan juga merupakan sasaran pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara tidak akan berkembang jika tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Di sekolah dasar pembelajaran berbicara telah diberikan pada pelajaran Bahasa Indonesia di setiap tingkatan kelas, namun pada kenyataan di lapangan pembelajaran berbicara masih kurang mendapat perhatian dari siswa, jika demikian

merupakan hal yang wajar jikalau siswa sekolah dasar belum memiliki bekal yang memadai untuk dapat dan terampil dalam berbicara. Situasi seperti ini bukan sepenuhnya terjadi karena kesalahan siswa, namun bisa juga terjadi karena kurangnya model pembelajaran yang dikuasai guru dalam menerapkan materi pembelajaran.

Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.

Metodologi mengajar tradisional menjadikan siswa tidak bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Mereka akan takut disalahkan apabila jawabannya ternyata salah, sehingga merasa kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Siswa menganggap bahwa guru mengetahui segalanya dan apa yang disampaikan oleh gurunya adalah benar, bersifat mutlak dan tidak dapat dibantah. Selain itu, komunikasi yang terjadi hanya sebatas satu arah, yaitu guru ke siswa. Hal-hal demikianlah yang harus dipahami oleh guru agar dapat menciptakan perubahan yang lebih baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Oleh karena itu, sudah selayaknya dalam kegiatan belajar mengajar guru harus menanamkan konsep keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dalam suasana yang aktif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa bahwa belajar Bahasa

Indonesia itu tidak sulit dan tidak membosankan. Selain itu, guru dapat memvariasikan cara mengajarnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif digunakan untuk mempengaruhi perhatian siswa agar sepenuhnya tertuju pada kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru kelas V SD Negeri 014735 Bangun Sari masih ditemukan banyak siswa yang kurang terampil dalam berbicara khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Rendahnya keterampilan berbicara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti: siswa merasa malu atau kurangnya percaya diri siswa ketika diminta untuk berpidato, bercerita, berpendapat dan memerankan tokoh drama, selain itu siswa merasa takut dan kurangnya penguasaan kosa kata pada siswa sehingga siswa sulit untuk berbicara dengan baik dan benar. Selanjutnya yaitu faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: guru hanya menggunakan metode ceramah, kurangnya media dan model pembelajaran yang mendukung serta kurangnya motivasi dari guru untuk mengikuti pelajaran tersebut. Kedua faktor di ataslah yang kerap ditemukan pada siswa Sekolah Dasar yang membuat suasana belajar menjadi sangat monoton, pasif dan tidak bersemangat.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan observasi, kenyataan yang terjadi bahwa anak-anak di Sekolah Dasar ternyata memiliki keterampilan dalam berbicara, terlihat dari kegiatan bermain mereka di luar kelas. Di sana mereka saling berkomunikasi secara lisan tanpa adanya hambatan, siswa-siswa itu begitu

mudah mengungkapkan isi hati mereka, ide, gagasan dan bahasa lisan lainnya yang disampaikannya dengan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar memiliki kemampuan serta keterampilan dalam berbicara. Artinya, secara tidak sadar dalam diri anak sedang berlangsung proses pembelajaran, oleh karena itu pengajaran berbicara harus diupayakan bermakna bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick*.

Dari pengamatan penulis, beberapa sekolah di Kabupaten Batubara khususnya di Desa Bangun Sari, masih banyak pada saat guru masuk ke materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang menanggapi permasalahan atau peristiwa, kebanyakan guru langsung memberikan tugas kepada siswa untuk membaca atau memahami suatu masalah, kemudian siswa diminta untuk berkomentar di depan kelas secara bergantian. Sehingga siswa cenderung memberikan komentar tersebut dengan asal-asalan dan hanya untuk memenuhi tugas dari guru. Salah satu penyebab anak kurang terampil dalam berbicara yaitu karena guru kurang mampu memanfaatkan metode dan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas, menurut penulis salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar 014735 Bangun Sari pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Model Pembelajaran *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara karena melibatkan seluruh siswa untuk berbicara sehingga pikiran dan perhatian siswa akan tertuju pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Peneliti sangat tertarik untuk memperbaiki suasana kelas agar lebih aktif dan bersemangat. Maka atas dasar latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 014735 Bangun Sari T.A 2019/2020”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sehubungan dengan keterampilan berbicara siswa. Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi antara lain:

1. Kurangnya latihan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Keaktifan berbicara sangat rendah dalam hal mengungkapkan pendapat.
3. Kurangnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.
4. Lebih dari 50% siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia pelajaran yang membosankan.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan di atas maka penulis membatasi masalah penelitian, yaitu: “Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Pokok Menanggapi Permasalahan atau Peristiwa di Kelas V SD Negeri 014735 Bangun Sari T.A 2019/2020”.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :  
“Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi pokok menanggapi permasalahan atau peristiwa di kelas V SD Negeri 014735 Bangun Sari T.A 2019/2020?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 014735 Bangun Sari T.A 2019/2020.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perorangan maupun institusi di bawah ini yaitu :

1. siswa aktif dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *talking stick*.
2. Agar siswa lebih kreatif lagi dalam menuangkan ide, gagasan serta pikirannya dalam berbicara.
3. Sebagai bahan masukan bahwa penggunaan metode dan mode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa mengeluarkan pendapat.
4. Meningkatkan kualitas dan mutu sekolah khususnya keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.
5. Sebagai bahan masukan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
6. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.
7. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.